

Pembingkajian Berita Unjuk Rasa Mahasiswa Papua Di Istana Merdeka (Framing Pada cnnindonesia.com dan kompas.com)

Shifa Syabilla¹ Rana Akbari Fitriawan²

¹Universitas Telkom

e-mail: shifasyabilla@student.telkomuniversity.ac.id
ranaakbar@telkomuniversity.ac.id

Cara Sitasi: Syabilla S, Rana A.F (2020), **Pembingkajian Berita Unjuk Rasa Mahasiswa Papua Di Istana Merdeka (Framing Pada cnnindonesia.com dan kompas.com)**, 20 (2), 140-146
Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - On August 28, 2019, around hundreds of Papuan students from the Papua and West Papua Student Alliance held a demonstration in front of the Merdeka Palace, the capital city of Jakarta. They demanded the government to arrest the perpetrators who had provoked by calling racist words against Papuan student at AMP. Because of these demands, they also mentioned other demands that were contrary to Indonesian regulations, namely asking for a referendum for Papua. The demand for a referendum on Papua became increasingly aggressive when the Morning Star flag was raised in front of Merdeka Palace. Papuan separatism is Indonesia's main threat. Protests like this cannot be allowed to happen again because they have violated Indonesian regulations. News of the Papuan student demonstrations has been in the spotlight of the mass media, especially online media such as cnnindonesia.com and kompas.com. In this research, I want to see how the news of Papuan student demonstrations is framed on cnnindonesia.com and kompas.com. I use the Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki framing which looks at the framing of syntactic, script, thematic and rhetorical structures. I use a constructivist paradigm and qualitative research methods. The results showed that both cnnindonesia.com and kompas.com have dominant sides to the government. The two media are equally dominant in discussing the legal aspect, because the two media show the fact that the demonstration was tinged with elements of separatism so that there was a need for the arrest of the main actors of the demonstration.

Keywords: Demonstrations, Papuan students, Merdeka Palace, Framing Analysis.

PENDAHULUAN

Pengepungan mahasiswa Papua di Surabaya pada 16 Agustus 2019 membuat masyarakat Papua geram sebab aparat serta organisasi masyarakat (Ormas) melakukan pelanggaran HAM terhadap mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua tersebut dituduh atas perusakan tiang bendera Merah Putih dan membuang tiang beserta bendera ke selokan. Aparat dan Ormas juga melakukan intimidasi rasis terhadap mahasiswa Papua. Aparat meminta mahasiswa Papua untuk keluar dari AMP, namun mahasiswa tidak kooperatif karena mereka tidak merasa bersalah, apalagi aparat keamanan ingin memintai keterangan tanpa adanya bukti-bukti yang mendukung tuduhan tersebut. Ketika keadaan semakin memanas, pengepungan mulai disertai dengan penyerangan seperti perusakan pagar asrama serta pelemparan gas air mata oleh Brimob ke dalam AMP (dilansir dari <https://www.suara.com/video/2019/08/29/205555/bukti-bukti-tri-susanti-sebar-foto-hoaks-bendera-merah-putih-di-comberan>, diakses pada 09/05/2020).

Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 28 Agustus 2019 sekitar ratusan mahasiswa Papua dari Aliansi

Mahasiswa Papua dan Papua Barat yang juga mengatasnamakan Aliansi Mahasiswa Anti Rasisme, Kapitalisme, Kolonialisme dan Militarisme melakukan unjuk rasa di depan Istana Merdeka, Ibukota Jakarta. Mereka menuntut pemerintah untuk menangkap pelaku yang telah melakukan provokasi dengan menyebut kata-kata rasis terhadap mahasiswa Papua di AMP. Karena tuntutan tersebut, mereka juga menyebutkan tuntutan lain yang berlawanan dengan peraturan Indonesia yaitu meminta referendum terhadap Papua.

Unjuk rasa pada tanggal 28 Agustus 2019 oleh mahasiswa Papua ini merupakan peristiwa yang tidak biasa. Jika dibandingkan dengan Hari Deklarasi Papua Barat yang diselenggarakan pada setiap tanggal 1 Desember, massa unjuk rasa Hari Deklarasi Papua Barat tidak pernah mengibarkan bendera Bintang Kejora di Ibukota Jakarta. Menurut hasil observasi yang saya lihat sejak 2014 hingga 2018 di kompas.com dan cnnindonesia.com, unjuk rasa ini memang terlihat menggunakan beberapa atribut Bintang Kejora, namun tidak sampai mengibarkan bendera Bintang Kejora dan tidak pernah melakukan unjuk rasa di depan Istana Merdeka yang merupakan

sentral pemerintahan (hasil observasi pemberitaan Hari Deklarasi Papua Barat pada setiap tanggal 1 Desember di tahun 2014-2018 pada kompas.com dan cnnindonesia.com).

Unjuk rasa mahasiswa Papua di depan Istana Merdeka ini dapat dikatakan sebagai sebuah kemajuan bagi OPM, karena dalam rangka mencapai tujuan referendum tersebut, OPM berusaha untuk tetap berada di permukaan dengan cara melakukan aksi pengibaran bendera Bintang Kejora, propaganda, penculikan, penyergapan, penyebaran dan mobilisasi demonstrasi atau rapat umum di daerah-daerah terpencil (Al Rahab, 2006:9).

Berita unjuk rasa mahasiswa Papua banyak menjadi sorotan media massa, khususnya media daring seperti cnnindonesia.com dan kompas.com. Berikut data mengenai jumlah berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka pada media daring yang tercatat sebagai *top sites* Indonesia pada situs alexa.com.

Tabel 1. Jumlah Berita Unjuk Rasa di Istana Merdeka
(Periode 28 Agustus 2019 – 04 September 2019)

No.	Media Daring	Jumlah Berita
1.	cnnindonesia.com	25
2.	kompas.com	24
3.	tribunnews.com	18
4.	okezone.com	15
5.	tempo.co	16

Sumber: Olahan peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa cnnindonesia.com menempati urutan paling pertama berita unjuk rasa mahasiswa Papua terbanyak dan diikuti dengan kompas.com di urutan kedua. Cnnindonesia.com dan kompas.com merupakan dua media yang berbeda, cnnindonesia.com merupakan media yang berafiliasi dengan CNN (pusatnya di Atlanta, Amerika) sedangkan kompas.com merupakan media nasional.

Kemudian, dilihat dari sisi ideologi, setidaknya terdapat tiga poin utama yang membedakan antara media cnnindonesia.com dan kompas.com. Pertama, media cnnindonesia.com yang didirikan mulai tahun 2015, merupakan media daring yang berafiliasi dengan CNN International (Atlanta, United States), sedangkan media kompas.com yang mulai didirikan sejak tahun 1995 (media daring terlama di Indonesia), merupakan media daring nasional yang memiliki gaya bahasa seimbang dan hati-hati, karena Kompas memiliki kepatuhan kepada pemerintah hingga disebut sebagai "*New Order newspaper par excellence*" (Keller, 2009:45).

Kedua, menurut hasil observasi saya dari penelitian-penelitian terdahulu, media cnnindonesia.com lebih menonjolkan sikap mendukung Presiden Joko Widodo. Dibuktikan dengan hasil penelitian Hakim (2019:70) dengan judul "Money Politics Pemilu

2019" dan hasil penelitian Sutejo (2018:609-610) dengan judul "Analisis Framing Media Online Tentang Pemberitaan Pidato Prabowo 'Tampang Boyolali'". Lalu, media kompas.com juga lebih menonjolkan sikap yang serupa yaitu mendukung Presiden Joko Widodo. Hal ini kemungkinan dipengaruhi karena adanya afiliasi antara Kompas terhadap kepentingan politik PDI Perjuangan yang merupakan partai politik pengusung Jokowi (Putera, 2014:2).

Ketiga, dilihat dari bagaimana kedua media membahas berita sensitif, media cnnindonesia.com cenderung menonjolkan sikap keterbukaan. Dibuktikan dengan hasil penelitian Prabowo (2016:108) dengan judul "Analisis Framing Kasus LGBT Pada Media Online CNN Indonesia dan Hidayatullah.com Tahun 2016", Prabowo menyimpulkan bahwa media cnnindonesia.com memperlihatkan sikap pro dan kontra terhadap isu tersebut. Kemudian, media kompas.com cenderung menonjolkan sikap patuh terhadap pemerintah. Dibuktikan dengan hasil penelitian Aulia (2017:99) dengan judul "Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Antara Organisasi Papua Merdeka (OPM) Dengan Aparat Keamanan Republik Indonesia di kompas.com Edisi Oktober-November 2017). Aulia menyimpulkan bahwa kompas.com yang merupakan media pro terhadap kedaulatan NKRI, tidak akan mendukung aksi separatisme di Indonesia.

Untuk mengetahui bagaimana kedua media membingkai berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka, saya menggunakan analisis framing. Dengan menggunakan analisis framing, saya dapat melihat bagaimana sebuah media membuat berita sesuai dengan ideologi media tersebut. Realitas yang ada merupakan hasil dari konstruksi masing-masing media massa yang kemudian dijadikan berita untuk publik. Akan terlihat media apa yang mendukung pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan analisis framing ini ingin memperlihatkan bahwa media memiliki kepentingannya masing-masing dan beritaberita yang publik konsumsi adalah hasil dari sebuah konstruksi media massa. Media memiliki pandangannya sendiri untuk memaknai sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002:23).

Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki saya pilih karena saya ingin menganalisa teks berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka. Model analisis framing ini memfokuskan kepada teks dan memiliki struktur analisis yang lengkap yaitu unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Unsur sintaksis berkaitan dengan bagaimana fakta mengenai suatu peristiwa disusun oleh jurnalis melalui data opini, pernyataan, kutipan dan pengamatan atas peristiwa. Kemudian, unsur skrip

tentang bagaimana jurnalis menjabarkan peristiwa secara lengkap menggunakan 5W + 1H. Lalu unsur tematik yang lebih memerhatikan terhadap detail berita seperti paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat dan yang terakhir adalah unsur retorik tentang bagaimana jurnalis memberikan justifikasi lebih mengenai beritanya seperti memberikan grafis, gambar/foto, dan metafora. (Eriyanto, 2002:294-295)

Berdasarkan latar belakang di atas, saya mendapatkan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* membingkai berita mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua dari unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik? Kemudian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* pada berita mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua dari unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Saya memiliki fokus penelitian tentang bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* terhadap pemberitaan unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka pada 28 Agustus 2019 – 4 September 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017:4) menjelaskan definisi metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berfokus kepada hasil data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis atau ucapan verbal yang dapat di observasi. Penulis menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis ini memiliki pandangan bahwa framing yang dilakukan media berkaitan dengan proses psikologi dan sosiologi. Karena proses-proses tersebut memberikan dampak terhadap bagaimana media menafsirkan realitas dan mengkonstruksi pesan kepada khalayaknya. Unsur-unsur yang diamati oleh analisis framing ini meliputi sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Pembingkai berkaitan dengan makna. Hasil teks seseorang dapat memperlihatkan makna yang ingin dibawakan oleh penulis (Sobur, 2009:175).

Analisis framing tergolong dalam paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis membantu penelitian ini untuk melihat bagaimana *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* mengkonstruksi berita yang ditulis oleh mereka mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka. Akan terlihat bagaimana media-media tersebut menafsirkan realitas di dalam teks beritanya. Realitas yang didefinisikan oleh media-media tersebut menentukan bagaimana khalayak harus memahami kejadian tersebut dalam beberapa pandangan tertentu. Ini artinya, media memiliki kepentingannya masing-masing dalam memberitakan suatu berita yang

dihasilkannya (Eriyanto, 2002:27).

Penelitian memiliki fokus terhadap berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka pada periode 28 Agustus 2019 – 04 September 2019 pada media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com*. Media *cnnindonesia.com* memiliki total 25 berita dan Kompas memiliki total 24 berita mengenai tersebut. Dari kedua jumlah berita tersebut, saya memilih tiga berita dari masing-masing media daring sehingga terdapat total enam berita yang saya analisis.

Pemilihan tiga berita dari masing-masing media ini dikarenakan saya ingin melihat perbandingan berita dalam tiga bagian peristiwa, yaitu bagian awal terjadinya peristiwa, pertengahan dan akhir peristiwa. Pada awal peristiwa akan sangat terlihat bagaimana masing-masing media menempatkan kepentingan medianya. Kemudian, pertengahan peristiwa merupakan puncak konflik dari peristiwa. Lalu, akhir peristiwa merupakan ujung dari peristiwa di mana konflik telah mereda dan sudah tidak ada lagi berita-berita mengenai peristiwa tersebut. Berikut berita-berita yang diteliti:

Tabel 2. Unit Analisis Berita

No.	Media	Judul Berita	Tanggal & Waktu Terbit
1.	<i>cnnindonesia.com</i>	Bendera Bintang Kejora Dikibarkan di Seberang Istana	Rabu, 28 Agustus 2019, 15.37 WIB
2.	<i>cnnindonesia.com</i>	Pengibar Bintang Kejora di Depan Istana Dijerat Pasal Makar Sabtu	Sabtu, 31 Agustus 2019, 12.16 WIB
3.	<i>cnnindonesia.com</i>	Polisi Beberkan Peran 6 Tersangka Pengibaran Bintang Kejora	Rabu, 04 September 2019, 14.46 WIB
4.	<i>kompas.com</i>	Ada Demonstrasi Mahasiswa Papua, Jalan Medan Merdeka Utara Macet	Rabu, 28 Agustus 2019, 15.13 WIB
5.	<i>kompas.com</i>	Dua Warga Papua yang Diduga Pengibar Bendera Bintang Kejora Kena Pasal Makar	Sabtu, 31 Agustus 2019, 12.46 WIB
6.	<i>kompas.com</i>	Ini Peran 6 Tersangka Kasus Pengibaran Bendera Bintang Kejora di Depan Istana Negara	Rabu, 04 September 2019, 13.27 WIB

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, saya menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data primer peneliti dan dianalisa menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing ini memiliki empat struktur metode untuk mendapatkan hasil pembingkaihan dari sebuah media.
2. Menyardingkan dengan data sekunder peneliti yaitu dari sumber-sumber penelitian terdahulu dan buku.
3. Peneliti dapat menarik kesimpulan tentang pembingkaihan antara dua media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* mengenai berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, saya telah mendapatkan hasil analisis masing-masing topik berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka pada media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com*. Berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka saya ambil pada periode tanggal 28 Agustus hingga 4 September 2019 dan dalam periode tersebut saya memilih lagi berita pada tanggal 28 Agustus 2019, 31 Agustus 2019 dan 04 September 2019. Analisis framing Pan & Kosicki melihat pembingkaihan berita dari struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Berikut hasil penelitian:

1. Pembingkaihan *cnnindonesia.com* terhadap berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka

Dilihat dari struktur sintaksis, pada awal peristiwa *cnnindonesia.com* memberikan judul kontroversial. Kemudian pada dua judul berita lainnya, *cnnindonesia.com* menjelaskan dari aspek hukum seperti penangkapan pada para pemeran utama tersebut. Kemudian, *lead* ketiga berita *cnnindonesia.com* konsisten dengan jenis *lead who* yaitu mengedepankan siapa yang menjadi subyek dalam berita. Lalu, wartawan *cnnindonesia.com* konsisten menggunakan satu narasumber otoritas dari kepolisian dan satu narasumber primer dari demonstran. Kemudian, pada penutup ketiga berita *cnnindonesia.com*, satu penutup menjelaskan kurangnya kendali aparat kepolisian terhadap demonstran dan dua penutup berita lainnya menjelaskan mengenai fakta proses penangkapan para pemeran utama unjuk rasa di Istana Merdeka.

Dilihat dari struktur skrip, ketiga berita memiliki unsur lengkap 5W+1H. Wartawan mengisahkan dari kronologi unjuk rasa hingga penangkapan para pemeran utama. Begitu juga dengan struktur tematiknya. Dalam tiga berita *cnnindonesia.com*, wartawan cenderung mengulas sekitar dua hingga tiga tema. Seluruh tema memberikan penjelasan yang relevan dengan tema utama berita yaitu mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka. Kemudian, dari struktur retorik, terlihat beberapa kata penekanan salah satunya seperti 'negosiasi alot', 'membubung', 'diduga keras', 'beberkan' dan 'menyambang'. Lalu, terlihat juga bagaimana wartawan konsisten memberikan foto-foto dengan unsur Bendera Bintang Kejora di dalamnya.

Wartawan *cnnindonesia.com* membingkai berita unjuk rasa mahasiswa Papua dengan menonjolkan kronologi unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka yang mengandung unsur pengibaran bendera Bintang Kejora. Pada akhirnya para pemeran utama unjuk rasa ditangkap oleh polisi karena aksi unjuk rasa termasuk dalam pelanggaran Pasal makar. Pada ketiga berita *cnnindonesia.com* terlihat bagaimana keberpihakan wartawan berpindah-pindah. Berita pertama berpihak pada demonstran, berita kedua membahas dari kedua belah pihak dan berita ketiga berpihak kepada pemerintah.

2. Pembingkaihan *kompas.com* terhadap berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka

Dilihat dari struktur sintaksis, pada awal peristiwa *kompas.com* memberikan judul yang memiliki aspek negatif terhadap unjuk rasa mahasiswa Papua. Kemudian pada dua judul berita lainnya, *kompas.com* menjelaskan dari aspek hukum sama dengan *cnnindonesia.com*. Kemudian, *lead* pada awal peristiwa, wartawan *kompas.com* memilih jenis *lead why* yang menjelaskan mengapa terjadi kemacetan di Jalan Medan Merdeka Utara. Lalu, pada dua *lead* lainnya wartawan *kompas.com* menjelaskan dengan jenis *lead who*. Lalu, wartawan *kompas.com* memiliki variasi dalam memasukkan narasumber sebagai pendukung data beritanya. Berita *kompas.com* memiliki dua narasumber otoritas dari kepolisian dan dua narasumber primer dari demonstran dan penghuni asrama Papua. Kemudian, pada penutup ketiga berita *kompas.com*, wartawan sudut pandang yang berbeda-beda dari awal peristiwa hingga akhir peristiwa. Pada awal peristiwa, wartawan memberikan

penutupan dengan pernyataan tuntutan demonstran. Kemudian, dua penutup berita lainnya berada pada sudut pandang kepolisian dalam menangkap para pemeran utama unjuk rasa di Istana Merdeka.

Dilihat dari struktur skrip, ketiga berita memiliki unsur 5W+1H yang lengkap. Wartawan mengisahkan dampak dari unjuk rasa di Istana Merdeka hingga penangkapan para pemeran utama di Istana Merdeka. Dilihat dari struktur tematik, wartawan kompas.com cenderung memberikan ulasan sekitar satu hingga dua tema yang relevan dengan tema utama berita yaitu mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka. Kemudian dari struktur retorik, terlihat beberapa kata penekanan. Salah satunya seperti 'tersendat', 'badan jalan', 'preman', dan 'menodongkan'. Kemudian, wartawan kompas.com lebih bervariasi dalam mencatumkan foto beritanya. Dimulai dari foto dengan unsur Bendera Bintang Kejora hingga sosok narasumber otoritas.

Wartawan kompas.com membingkai berita unjuk rasa mahasiswa Papua dengan menonjolkan dampak dari unjuk rasa pada hari pertama dan kronologi penangkapan pelaku pemeran utama unjuk rasa di Istana Merdeka. Pada ketiga berita kompas.com terlihat keberpihakan wartawan dominan kepada pemerintah. Berita pertama berpihak pada pemerintah, berita kedua membahas dari kedua belah pihak dan berita ketiga berpihak pada pemerintah.

3. Proses Konstruksi Sosial Media cnnindonesia.com dan kompas.com

Dalam pembedaan berita yang dilakukan media cnnindonesia.com dan kompas.com, terdapat tahapan-tahapan konstruksi yang dilakukan. Proses konstruksi media massa tersebut yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi realitas dan tahap konfirmasi (Bungin, 2008:195).

Pertama, tahap menyiapkan materi konstruksi. Masing-masing media cnnindonesia.com dan kompas.com memiliki *desk editor* yang menyiapkan topik berita yang sedang hangat dibicarakan. Pada bulan Agustus 2019, berita peristiwa unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka merupakan hal yang sering dibicarakan oleh media massa. Karena berita termasuk materi dengan isu penting yang perlu dibahas. Isu unjuk rasa mahasiswa Papua tersebut termasuk berita yang memiliki sensitivitas mengenai masyarakat tertentu yaitu

masyarakat Papua yang sedang geram atas perlakuan rasis aparat terhadap mahasiswa Papua pada peristiwa penggepungan Asrama Mahasiswa Papua oleh Aparat 16 Agustus 2019 lalu sehingga terjadi unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka atas peristiwa tersebut.

Kedua, tahap sebaran konstruksi. Setelah ditetapkan materi konstruksi, *desk editor* menetapkan jadwal pemberitaan mengenai unjuk rasa mahasiswa Papua. Terlihat bahwa media cnnindonesia.com dan kompas.com terus berusaha memberitakan berita tersebut dari tanggal 28 Agustus 2019 hingga 4 September 2019.

Ketiga, tahap pembentukan konstruksi realitas. Dalam pemberitaan cnnindonesia.com dan kompas.com, masing-masing media menetapkan konstruksi realitas bahwa unjuk rasa mahasiswa Papua telah terjadi di Istana Merdeka merupakan isu yang penting untuk dibahas karena terdapat beberapa unsur kontroversial di dalamnya.

Keempat, tahap konfirmasi. Masing-masing media sepakat bahwa pemeran-pemeran utama unjuk rasa harus ditangkap dan harus menjalani proses hukum. Argumentasi yang diberikan kepada khalayak, diperkuat dalam masing-masing berita cnnindonesia.com dan kompas.com dengan pernyataan dari narasumber otoritas.

4. Pembahasan

Jurnalis cnnindonesia.com membingkai berita unjuk rasa mahasiswa Papua dengan menonjolkan kronologi unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka yang mengandung unsur pengibaran bendera Bintang Kejora. Pada akhirnya para pemeran utama unjuk rasa ditangkap oleh polisi karena aksi unjuk rasa termasuk dalam pelanggaran Pasal makar. Pada ketiga berita cnnindonesia.com terlihat bagaimana keberpihakan jurnalis berpindah-pindah. Berita pertama berpihak pada demonstran, berita kedua membahas dari kedua belah pihak dan berita ketiga berpihak kepada pemerintah.

Kemudian, secara keseluruhan kompas.com membingkai berita unjuk rasa mahasiswa Papua menonjolkan dampak dari unjuk rasa pada hari pertama dan kronologi penangkapan pelaku pemeran utama unjuk rasa di Istana Merdeka. Pada ketiga berita kompas.com terlihat keberpihakan jurnalis dominan kepada pemerintah. Berita pertama berpihak pada pemerintah, berita kedua

membahas dari kedua belah pihak dan berita ketiga berpihak pada pemerintah.

Pada akhirnya, kedua media menonjolkan fakta bahwa aksi unjuk rasa mahasiswa Papua yang terjadi pada tanggal 28 Agustus 2019 di Istana Merdeka merupakan kegiatan yang telah melanggar aturan Negara sehingga perlu adanya penangkapan. Hal ini berkaitan dengan ideologi masing-masing media yang dekat dengan kepentingan pemerintah. Walaupun media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* merupakan dua media yang memiliki asal yang berbeda (*cnnindonesia.com* berafiliasi dengan CNN International, sedangkan *kompas.com* merupakan media nasional), mereka sama-sama menonjolkan dukungan pada kebijakan pemerintah dalam menangani peristiwa Papua ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan atau pembahasan pada Bab sebelumnya mengenai berita unjuk rasa mahasiswa Papua di Istana Merdeka, maka saya dapat menyimpulkan bahwa dalam membingkai berita unjuk rasa tersebut, media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* sama-sama menonjolkan fakta dari aspek hukum.

Dilihat dari struktur sintaksis, media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* membingkai unjuk rasa mahasiswa Papua sebagai kegiatan yang telah melanggar peraturan Negara. Kedua media sama-sama memperlihatkan penolakan terhadap aksi unjuk rasa di Istana Merdeka yang mengandung unsur separatisme. Walaupun begitu, masing-masing media masih tetap menjelaskan mengenai tuntutan-tuntutan yang diinginkan demonstran. Pada awal peristiwa unjuk rasa mahasiswa Papua, *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* memiliki perbedaan kepentingan yang mana *cnnindonesia.com* memberikan judul kontroversial dan *kompas.com* memberikan judul sebab-akibat. Judul *cnnindonesia.com* memperlihatkan pada sudut pandang massa sedangkan judul sebab-akibat *kompas.com* ini memiliki aspek negatif terhadap massa unjuk rasa. Walaupun pada awal peristiwa unjuk rasa judul masing-masing media memiliki perbedaan kepentingan, pada akhirnya kedua media memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut telah melanggar peraturan Negara.

Dilihat dari struktur skrip, media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* membingkai unjuk rasa mahasiswa Papua sebagai unjuk rasa yang memiliki aksi-aksi yang melanggar aturan Negara di dalamnya. Kedua media mengisahkan melalui unsur 5W+1H tentang

bagaimana unjuk rasa memiliki tujuan yang melanggar aturan. Hanya saja pada awal peristiwa, media *cnnindonesia.com* lebih membingkai bagaimana mahasiswa berjuang untuk melakukan unjuk rasa di Istana Merdeka dan media *kompas.com* membingkai bagaimana unjuk rasa memberikan dampak buruk pada Jalan Medan Merdeka sehingga terjadi kemacetan.

Dilihat dari struktur tematik, media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* membingkai unjuk rasa mahasiswa Papua secara berbeda. Media *cnnindonesia.com* memberikan porsi ulasan terhadap kronologi unjuk rasa hingga penangkapan para pemeran utama. Sedangkan *kompas.com* memberikan porsi ulasan terhadap dampak unjuk rasa hingga penangkapan para pemeran utama

Dilihat dari struktur retorik, media *cnnindonesia.com* dan *kompas.com* membingkai unjuk rasa mahasiswa Papua sebagai unjuk rasa yang berakhir dengan penangkapan oleh aparat kepolisian. Kemudian, foto-foto berita *cnnindonesia.com* terlihat lebih kontroversial karena foto-foto berita konsisten berisi dengan unsur bendera Bintang Kejora. Sedangkan *kompas.com* menjelaskan pada dampak unjuk rasa mahasiswa Papua dan kronologi penangkapan pemeran utama unjuk rasa mahasiswa Papua. Lalu, foto-foto pada *kompas.com* lebih bervariasi seperti terdapat foto unjuk rasa mahasiswa Papua beserta bendera Bintang Kejoranya, lalu foto Argo Yuwono dari pihak kepolisian lalu foto deretan mahasiswa Papua dengan kertas-kertas tuntutannya. Berbeda dengan *cnnindonesia.com* yang konsisten dengan foto Bendera Bintang Kejora.

REFERENSI

- Alexa. (2020). *Top Sites in Indonesia*. [Online]. Tersedia: <https://www.alexametric.com/topsites/countries/ID> [2020, Mei 26].
- Al Rahab, A. (2006). Operasi-Operasi Militer Di Papua: Pagar Makan Tanaman? *Jurnal Penelitian Politik*, 3(1), 3-23.
- Aulia, N. (2017). *Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Antara Organisasi Papua Merdeka (OPM) Dengan Aparat Keamanan Republik Indonesia (RI) Di Kompas.com Edisi Oktober November 2017)*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Bungin, B. M. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen*

serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Jakarta: Kencana.

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis.

Futty, Y. (2019). *Bukti-bukti Tri Susanti Sebar Foto Hoaks Bendera Merah Putih di Comberan*. [Online]. Tersedia: <https://www.suara.com/video/2019/08/29/205555/bukti-bukti-tri-susanti-sebar-foto-hoaks-bendera-merah-putih-di-comberan> [2020, Mei 10].

Hakim, M. S. S. (2019). Money Politics Pemilu 2019 (Analisis Framing DiSindonews, Kompasnews.Com, Dan Cnn Indonesia). *TASAMUH*. 16(2). 69-90.

Keller, A. (2009). *Tantangan dari Dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta: FES Indonesia Office.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Prabowo, Heru. (2016). *Analisis Framing Kasus LGBT Pada Media Online CNN Indonesia dan Hidayatullah.com Tahun 2016*.

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Putera, G. E. (2014). Bingkai Media Terhadap Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014 (Analisis Framing Media Online Kompas.com dan Detik.com). *Interaksi Online*, 3(1), 1-10.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sutejo, The Indra Lesmana & Rusdi, Farid. (2018). Analisis Framing Media Online Tentang Pemberitaan Pidato Prabowo "Tampang Boyolali". *Koneksi*, 2(2). 605-611.

PROFIL PENULIS

Shifa Syabilla,

Lahir di Bekasi, 26 Februari 1998. Saat ini sedang memenuhi berkas-berkas sidang akademik untuk mendapatkan hasil akhir yudisium. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

shifasyabilla@student.telkomuniversity.ac.id